

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAI-BP) merupakan proses pembelajaran yang bertujuan menanamkan dan mengembangkan pemahaman serta pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, mencakup aspek spiritual, moral, sejarah, dan hukum Islam (Astuti et al., 2023). Sebagai salah satu pilar utama pendidikan nasional, PAI-BP tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak mulia, dan kesadaran moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam (Yusri et al., 2024). Namun, di tengah dinamika sosial dan teknologi yang berkembang pesat, peserta didik kini hidup dalam lingkungan yang didominasi arus informasi digital, media sosial, dan berbagai narasi yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai agama (Suriadi & Sriwahyuni, 2025), sehingga pembelajaran PAI-BP dituntut untuk bertransformasi agar mampu menjawab tantangan zaman sekaligus memperkuat fondasi spiritual dan etika peserta didik.

Memasuki abad ke-21, teknologi telah memasuki hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Digitalisasi media telah meningkatkan dan mengefisienkan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar (Susanti et al., 2025). UNESCO dan berbagai lembaga pendidikan global menekankan pentingnya dua kecakapan abad ke-21, yaitu literasi digital dan keterampilan berpikir kritis, sebagai bagian dari enam kecakapan (6C): *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, *character*, *citizenship*, dan *communication* (Agung et al., 2023). UNESCO mendefinisikan literasi digital sebagai kemampuan menggunakan teknologi digital, alat komunikasi, dan jaringan untuk mengakses, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan membuat informasi agar dapat berfungsi dalam masyarakat berbasis pengetahuan, sebuah definisi yang secara eksplisit menempatkan

berpikir kritis dan pemecahan masalah sebagai syarat mutlak penggunaan teknologi digital secara bertanggung jawab (Kurniawan, 2025).

Literasi digital sendiri mengacu pada kemampuan individu untuk mengakses, menyaring, menggunakan, serta menciptakan informasi melalui teknologi secara bijak, etis, dan bertanggung jawab. Literasi digital bukan sekadar kemampuan mengoperasikan perangkat digital, melainkan juga kemampuan menemukan dan memilih informasi, berpikir kritis, berkeativitas, berkolaborasi, berkomunikasi secara efektif, serta memperhatikan keamanan elektronik dan konteks sosial-budaya yang berkembang (Muflihin & Makhshun, 2020).

Kedua kecakapan tersebut pada dasarnya tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling menopang. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan dan menganalisis informasi, membedakan yang benar dan salah, serta mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai moral. Sementara itu, literasi digital menjadi ruang tempat kemampuan berpikir kritis tersebut diuji dan dipraktikkan: peserta didik tidak dapat dikatakan berliterasi digital secara utuh apabila hanya mampu mengoperasikan perangkat digital tanpa mampu menilai kebenaran, keakuratan, dan kredibilitas informasi yang mereka temukan. Dengan kata lain, berpikir kritis merupakan landasan kognitif yang membuat aktivitas digital menjadi literat, sedangkan aktivitas literasi digital merupakan konteks nyata yang melatih dan mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik. Keterkaitan ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI-BP, misalnya ketika peserta didik dihadapkan pada konten hoaks berkedok agama, ujaran kebencian, atau dilema etika di ruang digital, yang menuntut mereka mampu menelusuri sumber (aspek literasi digital) sekaligus menilai kebenarannya secara rasional (aspek berpikir kritis).

Berpikir kritis merupakan salah satu kecakapan yang wajib dimiliki peserta didik karena berperan penting dalam mengembangkan kemampuan

mengamati, menyimpulkan, menanyakan, mengambil keputusan, mengembangkan ide baru, serta menganalisis argumen, baik di dalam maupun di luar kelas (Kurniawati & Ekayanti, 2020). Meskipun tidak dicantumkan secara eksplisit dalam rumusan tujuan PAI, pembelajaran abad ke-21 menuntut PAI-BP mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis informasi, memahami ajaran agama secara mendalam, dan menerapkannya secara relevan serta kritis dalam kehidupan sehari-hari (Pauzi, 2025). Urgensi ini juga selaras dengan amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan peserta didik, termasuk kemampuan berpikir kritis, agar mereka mampu bersaing secara global pada abad ke-21 (Rachmantika & Wardono, 2019).

Keterampilan berpikir kritis juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surah *An-Nahl*: 44 yang berbunyi:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالرُّبُيِّ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya: (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan. (QS. An-Nahl:44)

Dalam tafsir As-Sa'adi Allah berfirman, {وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ} “dan Kami turunkan kepadamu *adz-Dzikir*,” yaitu al-Qur'an yang berisikan peringatan tentang apa saja yang dibutuhkan para hamba, yang bertalian dengan urusan agama dan duniawi mereka, yang zahir maupun yang batin. {الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ} “Agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka,” tujuan ini mencakup penjelasan la-fazh-lafazh dan makna-maknanya, {وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ} “dan supaya mereka memikirkan,” memikirkannya, hingga berhasil mengeksplorasi segala perbendaharaan (manfaat) dan ilmu-ilmunya sesuai dengan bekal dan atensi mereka kepada Al Qur'an (As-Sa'di, 2018)

Wahidi dalam buku nya bahwasanya perintah manusia untuk berpikir terdapat di akhir ayat, Allah Swt. menegaskan agar mereka memikirkan kandungan isi Al-Qur'an dengan pemikiran yang jernih untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat, terlepas dari berbagai macam azab dan bencana seperti yang menimpa umat-umat sebelumnya. Kata *وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ* “dan supaya mereka memikirkan” maksudnya, supaya mereka melihat diri mereka sendiri agar mendapat petunjuk dan beruntung dengan keselamatan di dunia dan akhirat (Wahidi, 2016)

Karya (Sembiring, 2019) bahwasanya, menurut tafsir terkait surah An-Nahl ayat 44 bahwasanya Allah memerintahkan untuk berpikir terdapat di akhir ayat, kemampuan berpikir ini termasuk di dalamnya ialah kemampuan berpikir kritis bahkan pada ayat *لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ* tersebut juga menyeru setiap guru wajib memahami setiap bahan ajar atau materi yang akan disampaikan seperti wahyu yang disampaikan kepada Nabi Muhammad menjadi sangat penting dan seorang guru harus memiliki inovasi dalam mengelola pembelajaran, bahan ajar serta inovasi yang disampaikan sangat berguna bagi peserta didik dalam memahami pelajaran yang akan dia dapatkan.

Berhasilnya suatu pembelajaran tergantung oleh pendidik, karena pendidik bisa mempengaruhi, membina, dan meningkatkan kecerdasan serta keterampilan peserta didik. Selain itu juga dipengaruhi oleh pemilihan suatu model belajar yang dilakukan oleh pendidik. Guru dituntut dapat memilih model pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap peserta didik untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya (Abidin, 2017). Sudah seharusnya praktisi pendidikan melakukan inovasi dalam mengembangkan sebuah model pengembangan materi PAI yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi saat ini. Sehingga dengan adanya keterpaduan antara perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan agama pada tahap akhir akan berdampak secara signifikan terhadap perkembangan potensi (fitrah) peserta didik (Remiswal, 2020).

Namun demikian, berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa caPAI-an literasi digital dan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran PAI masih tergolong rendah. Penelitian (Nuryanti et al., 2018) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI masih rendah, ditandai dengan rendahnya caPAI-an rata-rata jawaban benar, yang disebabkan peserta didik belum terbiasa dihadapkan pada pembelajaran aktif yang memaksimalkan potensi berpikir mereka. Penelitian (Susanti et al., 2025) juga menunjukkan rendahnya kemampuan literasi digital siswa dalam mengakses, memverifikasi, dan memanfaatkan informasi dari sumber digital secara kritis, akurat, dan bertanggung jawab, terutama ketika dihadapkan pada tugas pemecahan masalah kontekstual, sehingga siswa berisiko terjerumus pada informasi hoaks, khususnya yang berkedok agama Islam. Sejalan dengan itu, penelitian (Raito & Dewi, 2023) menyebutkan bahwa daya berpikir kritis peserta didik dalam belajar PAI masih rendah, yang tampak dari kesulitan menjawab pertanyaan guru, ketidakmampuan mengemukakan pendapat, serta kejenuhan dan kepasifan selama pembelajaran. Temuan (Molantong et al., 2025) memperkuat hal tersebut, dengan menyebutkan bahwa peserta didik cenderung memperoleh materi PAI melalui hafalan dan kurang aktif berpartisipasi dalam diskusi maupun pemecahan masalah.

Permasalahan serupa juga ditemukan di SMP Negeri 1 Lembah Melintang. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik masih menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber belajar tanpa berusaha mencari sumber lain, sehingga kemampuan berpikir kritis dan kemandirian belajar mereka belum berkembang secara optimal. Selama pembelajaran berlangsung, sebagian peserta didik terlihat tidur di kelas atau izin ke toilet namun justru pergi ke kantin, yang mengindikasikan rendahnya motivasi belajar; ketika diberi pertanyaan, mereka pun belum mampu memberikan argumen atau analisis yang tepat. Padahal, sebagai generasi digital native yang mahir

mengoperasikan gawai, peserta didik justru cenderung menjadi konsumen pasif konten keagamaan di media sosial (TikTok, Instagram, WhatsApp): mereka mudah terpapar dan membagikan narasi keagamaan yang provokatif, hoaks, atau ekstrem tanpa melakukan verifikasi sumber (*tabayyun*), serta tidak terbiasa memeriksa kredibilitas situs atau latar belakang penulis konten. Kondisi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Suraidi, S.Pd.I., selaku guru PAI dan Budi Pekerti, yang menyatakan bahwa peserta didik sangat bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Ketika dihadapkan pada masalah kontekstual, seperti kasus intoleransi atau perbedaan pemahaman agama, respons mereka cenderung emosional, dangkal, dan berbasis hafalan, bukan hasil analisis logis; mereka kesulitan merumuskan argumen sistematis atau membedakan dalil yang *shahih* dari opini pribadi yang dibalut ayat. Dominasi metode ceramah selama ini justru semakin memperkuat budaya pasif tersebut, sehingga peserta didik terbiasa menerima informasi satu arah tanpa dilatih untuk mempertanyakan dan menguji kebenarannya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dibutuhkan transformasi model pembelajaran yang tidak hanya berfungsi mentransfer pengetahuan, tetapi juga secara sistematis melatih peserta didik untuk memverifikasi dan menganalisis informasi. Salah satu solusi yang ditawarkan untuk menjawab persoalan ini adalah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem based learning* (PBL), yaitu model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar secara berkelompok memecahkan masalah dunia nyata dan menumbuhkan rasa ingin tahu mereka terhadap pembelajaran (Arfiani, 2019). Berbeda dengan model konvensional atau model inkuiri biasa, PBL secara inheren menempatkan masalah otentik, misalnya fenomena hoaks agama, kasus intoleransi, atau narasi ekstrem di media sosial, sebagai pemicu utama pembelajaran, sehingga model ini dipandang paling relevan untuk mengintegrasikan penguatan literasi

digital dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran PAI-BP.

Pemilihan PBL dibandingkan model pembelajaran aktif lainnya, seperti *discovery learning* atau *cooperative learning*, didasarkan pada pertimbangan bahwa PBL secara khusus dirancang untuk menempatkan masalah nyata dan tidak terstruktur sebagai titik tolak pembelajaran, alih-alih hanya sebagai pelengkap di akhir proses. Karakteristik ini sejalan dengan kebutuhan penelitian ini, yaitu melatih peserta didik menghadapi persoalan digital-keagamaan yang memang bersifat kompleks dan tidak memiliki jawaban tunggal, seperti menilai kebenaran suatu narasi keagamaan yang beredar di media sosial. Sementara itu, *discovery learning* lebih menekankan penemuan konsep melalui eksplorasi terbimbing tanpa keharusan menghadapi masalah otentik, dan *cooperative learning* lebih menitikberatkan pada struktur kerja sama kelompok daripada pada proses investigasi masalah itu sendiri, sehingga keduanya kurang tepat untuk secara simultan melatih kemampuan mencari-mengevaluasi informasi digital dan bernalar kritis sebagaimana yang menjadi fokus penelitian ini.

Pilihan ini juga didukung oleh bukti empiris dari berbagai kajian meta-analisis. Setyowati dan Sutikno (2024) melalui meta-analisis terhadap 12 artikel ilmiah menemukan bahwa PBL memberikan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan *effect size* sebesar 1,065, tergolong kategori besar. Temuan ini diperkuat oleh Nugrahani dan Hardini (2021) yang secara khusus membandingkan efektivitas PBL dengan model *problem solving* dan menyimpulkan bahwa PBL secara konsisten unggul dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan model pembandingan tersebut. Dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik masalah yang dihadapi peserta didik serta kekuatan bukti empiris tersebut, PBL dipandang sebagai model yang paling tepat untuk diterapkan dalam penelitian ini.

Keterkaitan PBL dengan keterampilan berpikir kritis dapat dilihat dari sintaksnya, yang meliputi orientasi masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, hingga menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan tersebut secara sengaja menciptakan konflik kognitif yang *mendorong* peserta didik untuk berpikir pada tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*), mulai dari menginterpretasi masalah, menganalisis informasi yang relevan, mengevaluasi berbagai kemungkinan solusi, hingga menarik simpulan (inferensi) yang logis. Dengan demikian, keterampilan berpikir kritis dalam PBL tidak lagi diajarkan secara teoritis, melainkan dilatih secara langsung melalui pengalaman memecahkan masalah nyata.

Selain berkaitan erat dengan berpikir kritis, sintaks PBL juga secara langsung melatih keempat indikator literasi digital. Pada tahap orientasi dan penyelidikan masalah, peserta didik dituntut mencari sumber informasi yang dapat dipercaya melalui internet (*internet searching*); dalam proses penelusuran tersebut, mereka juga dilatih menelusuri tautan dan sumber resmi (*hypertextual navigation*); ketika mengumpulkan data, peserta didik perlu menilai kredibilitas situs dan latar belakang penulis konten (*content evaluation*); dan pada tahap menyajikan hasil karya, peserta didik menyusun argumen dari berbagai sumber yang telah diverifikasi menjadi sebuah simpulan yang moderat (*knowledge assembly*). Melalui rangkaian tahapan tersebut, PBL berperan mengubah posisi peserta didik dari penerima informasi yang pasif menjadi investigator digital yang aktif melakukan tabayyun terhadap informasi yang mereka temukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis peserta didik pada Pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 1 Lembah Melintang.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka permasalahan pada penelitian ini berkaitan dengan :

1. Literasi digital dan Keterampilan berpikir kritis sangat penting dimiliki peserta didik dalam pembelajaran PAI namun caPAIannya sejauh ini tergolong masih rendah. Hal ini dibuktikan dari peserta didik kesulitan menjawab pertanyaan dan cenderung pasif terhadap tugas yang membutuhkan analisis, serta belum mampu memanfaatkan sumber digital secara kritis sehingga rentan menerima dan menyebarkan informasi keagamaan yang tidak akurat atau bahkan hoaks .
2. Rendahnya Literasi digital dan keterampilan berpikir kritis disebabkan oleh model pembelajaran yang masih monoton, di mana guru lebih dominan menggunakan metode ceramah. Guru belum maksimal memanfaatkan model-model pembelajaran yang menarik dan dapat mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dan terhindar dari informasi hoax.
3. Rendahnya keterampilan peserta didik dalam berpikir kritis akan mempengaruhi kemampuan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah, Hal ini terlihat dari pemahaman peserta didik yang lebih mengarah kepada hafalan saja.
4. Solusi yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah, namun sejauh ini penerapannya masih terpisah dalam pembelajaran PAI.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini difokuskan pada :

1. Penelitian ini akan berfokus pada penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) untuk meningkatkan literasi digital dan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

2. Literasi digital dan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pemecahan masalah pada proses belajar pembelajaran PAI-BP.
3. Penelitian ini dilakukan kepada peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 1 Lembah Melintang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Apakah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik dibandingkan model *pembelajaran Direct Instruction* dalam meningkatkan literasi digital peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Lembah Melintang ?
2. Apakah model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik dibandingkan model *pembelajaran Direct Instruction* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Lembah Melintang?
3. Apakah terdapat peningkatan literasi digital peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 1 Lembah Melintang?
4. Apakah terdapat peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 1 Lembah Melintang?

E. Tujuan

1. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik dibandingkan model *pembelajaran Direct Instruction* dalam meningkatkan literasi digital peserta didik di SMP Negeri 1 Lembah Melintang.
2. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) lebih baik dibandingkan model *pembelajaran Direct Instruction*

dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik di SMP Negeri 1 Lembah Melintang.

3. Untuk mengetahui peningkatan literasi digital peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 1 Lembah Melintang.
4. Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik setelah diterapkannya model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran PAI-BP di SMP Negeri 1 Lembah Melintang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teori
 - a. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pembelajaran, khususnya mengenai efektivitas model PBL yang diintegrasikan dengan literasi digital dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI.
 - b. Menjadi referensi ilmiah yang memperkaya kajian tentang integrasi antara model pembelajaran berbasis masalah dan pemanfaatan teknologi, dalam hal ini literasi digital, untuk mencapai tujuan pembelajaran abad ke-21.
 - c. Menjadi landasan atau pijakan bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang model pembelajaran inovatif, literasi digital, atau kemampuan berpikir kritis di berbagai konteks pendidikan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Guru:
 - 1) Memberikan alternatif model pembelajaran yang inovatif dan efektif, yaitu PBL melalui literasi digital, yang dapat diterapkan untuk mengatasi kebosanan peserta didik dan meningkatkan partisipasi aktif mereka di kelas.

- 2) Membantu guru PAI dalam merancang pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada hafalan, tetapi juga mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghubungkan nilai-nilai Islam dengan kehidupan modern.
- b. Bagi peserta didik:
- 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka dalam menganalisis informasi, memecahkan masalah, dan mengambil keputusan.
 - 2) Mendorong peserta didik untuk lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran, sehingga tidak lagi hanya menjadi objek pasif di kelas.
 - 3) Membantu peserta didik memahami materi PAI, khususnya Inspirasi Al-Qur'an: Indahnya Beragama Secara Moderat, secara lebih kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman.
- c. Bagi Sekolah:
- 1) Memberikan masukan bagi pihak sekolah, khususnya SMP Negeri 1 Lembah Melintang, untuk terus mengembangkan dan menerapkan model-model pembelajaran inovatif yang sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.
 - 2) Menciptakan iklim akademik yang lebih kondusif untuk pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik, sejalan dengan visi sekolah dalam melahirkan generasi yang cerdas dan berakarakter.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional pada penelitian ini ditujukan untuk memberikan pengertian dan maksud variabel penelitian tentang “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Terhadap Literasi Digital dan Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Lembah Melintang”

1. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

PBL didefinisikan sebagai perlakuan (*treatment*) pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dengan menyajikan masalah autentik terkait moderasi beragama (seperti fenomena intoleransi di media sosial, hoaks bernuansa SARA, dan konten keagamaan *provokatif*). Model ini dilaksanakan melalui 4 sintaks menurut Eggen & Kauchak (2012), Mereview dan menyajikan masalah, Menyusun strategi, Menerapkan strategi, dan Membahas serta mengevaluasi hasil.

2. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) dalam penelitian ini didefinisikan sebagai perlakuan (*treatment*) pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol, yaitu model pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) dengan tingkat kontrol guru yang tinggi terhadap jalannya pembelajaran. Guru menyampaikan materi secara eksplisit dan bertahap disertai pemodelan langsung, tanpa melalui tahapan investigasi masalah secara mandiri sebagaimana pada model PBL.

3. Literasi Digital

Literasi digital didefinisikan sebagai kemampuan peserta didik dalam mengakses, menavigasi, mengevaluasi, dan menyusun informasi dari sumber digital secara bertanggung jawab dalam konteks pembelajaran PAI. Variabel ini diukur menggunakan angket skala Likert yang mengacu pada 4 kompetensi inti menurut Paul Gilster (dalam Syafrial, 2023), yaitu *Internet Searching* (Pencarian di Internet), *Hypertextual Navigation* (Pandu Arah Hypertext), *Content Evaluation* (Evaluasi Konten Informasi), *Knowledge Assembly* (Penyusunan Pengetahuan). Skor total angket dikategorikan menjadi lima tingkatan (Sangat Rendah hingga Sangat Tinggi).

4. Keterampilan Berpikir Kritis

keterampilan berpikir kritis didefinisikan sebagai kemampuan kognitif peserta didik dalam menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan secara logis terkait materi "Indahnya Beragama Secara Moderat" (Q.S. Al-Baqarah: 143). Variabel ini diukur menggunakan tes tertulis pilihan ganda yang mengacu pada 6 indikator menurut Peter A. Facione dan Ennis (2011), yaitu Interpretasi, Analisis, Evaluasi, Inferensi, Eksplanasi, Regulasi Diri. Skor tes dihitung dengan rumus persentase dan dikategorikan berdasarkan tingkat pencaPAian.

